

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola merupakan jenis permainan yang paling populer di dunia, termasuk di Indonesia. Kapan pertama kali permainan ini muncul belum dapat diketahui dengan pasti. Namun, diperkirakan sepakbola muncul jauh sebelum tahun Masehi.¹ Permainan ini tidak mengenal batasan usia atau pun status sosial tertentu. Oleh karena itu, permainan ini cepat sekali berkembang di seluruh dunia.

Sebelum tahun 1863,² permainan sepakbola dimainkan menurut konvensi di daerah sepakbola itu dimainkan. Pada masa kekaisaran Huang Ti di Cina, permainan sepakbola disebut *Tsu Chiu*. Permainan ini dilakukan untuk melatih fisik para prajurit perang Cina. Selain itu, sepakbola juga digunakan sebagai pengisi waktu untuk upacara khusus, misalnya ulang tahun kaisar.³

Pada tahun 1885, permainan sepakbola di Eropa, terutama di Inggris, mulai dianggap sebagai sebuah industri, bisnis, dan untuk mengangkat status sosial.⁴ Pada saat itu, mulai dikenal adanya pemain bayaran atau disebut juga pemain profesional. Kompetisi Liga antar klub dalam satu negara, pertama kali diselenggarakan di Inggris pada tahun 1888. Kompetisi inilah yang mendorong berkembangnya sepakbola modern di dunia.⁵

¹ Eddy ,Elison. *PSSI Alat Perjuangan Bangsa* (Jakarta:PSSI, 2005), hlm. 1.

² Pada tahun tersebut secara resmi peraturan permainan sepakbola diberlakukan di Inggris. Hal ini menandai dimulainya sepakbola modern. Lihat: *ibid*, hlm. 10.

³ *Ibid* , hlm. 1.

⁴ *Ibid*, hlm. 17.

⁵ *Ibid*. hlm. 18.

Sepakbola di Indonesia dikenalkan pertama kali oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pada awalnya, masyarakat Indonesia melihat orang-orang Belanda bermain bola, lalu mereka mulai mengikutinya. Beberapa klub sepakbola modern milik Belanda mulai bermunculan, seperti *Root-Wit* (1893)⁶ dan *Victory* (1895). Klub milik orang pribumi yang pertama berdiri, yaitu klub *Romeo* yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono X pada tahun 1908.⁷ Setelah itu munculah beberapa klub sepakbola pribumi di Surabaya, Magelang, Batavia, dan Bandung.

Oleh sebab itu, untuk mewadahi dan mengatur klub-klub milik pribumi tersebut, didirikanlah organisasi yang bernama PSSI (*Persatoean Sepak Raga Seloeroeh Indonesia*) yang terbentuk pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta. Organisasi persepakbolaan Indonesia ini diprakarsai oleh Ir. Soeratin.⁸ Salah satu faktor yang mendorong lahirnya PSSI adalah Sumpah Pemuda yang merupakan faktor pendorong dari segi politik.⁹ Faktor lain yang mempengaruhi berdirinya PSSI adalah adanya penghinaan yang dilakukan oleh NIVB (*Nederlandsch Indische Voetbal Bond*)¹⁰ pada masyarakat pribumi Indonesia. NIVB beranggapan bahwa masyarakat pribumi tidak pantas bermain bersama orang-orang Belanda. Selain itu, NIVB juga melarang klub-klub yang berada di bawah naungannya untuk ikut pertandingan amal yang akan dilaksanakan oleh PSM (Perserikatan Sepakraga Mataram). NIVB menyatakan bahwa perkumpulan sepakbola pribumi belum teratur dengan baik.¹¹ Oleh sebab penghinaan tersebut, tokoh-tokoh sepakbola, seperti Soeratin, Daslam, dan Anwar Noto berkumpul untuk membentuk Panitia Sementara Pembentukan PSSI (*Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia*). Kepanitiaan ini pada akhirnya menyelenggarakan konferensi untuk membentuk PSSI (*Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia*).

Pada saat Kongres PSSI ke XII di Semarang 2—4 September 1950, Ir. Soeratin digantikan oleh R. Maladi. Selain itu, dalam kongres ini juga disepakati perubahan kata *sepakraga* menjadi *sepakbola* sehingga nama PSSI (*Persatoean*

⁶ *Root Wit* (merah putih) merupakan klub sepakbola pertama yang didirikan Belanda di Indonesia.

⁷ Eddy Ellison. *Ibid*, hlm. 21.

⁸ Soeratin adalah salah satu tokoh intelektual lulusan Jerman dan juga merupakan adik ipar Dr. Soetomo (pendiri Boedi Oetomo) lihat Eddy Ellison. *ibid*. hlm. 28.

⁹ Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), *Enam Puluh Tahun PSSI*, (Jakarta:PSSI, 1990), hlm. 33.

¹⁰ Organisasi sepakbola yang didirikan oleh orang-orang Belanda pada tahun 1919. Lihat: Srie, Agustina Palupi, *Politik dan Sepakbola di Jawa 1920-1942*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm.2.

¹¹ Eddy Ellison, *op. cit.*, hlm. 26

Sepak Raga Seloeroeh Indonesia) berganti nama menjadi PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia).¹²

Pada tahun 1959, timbul beberapa usulan untuk mengadakan perubahan di dalam tubuh PSSI. Dalam Kongres PSSI XX di Jakarta, pada tanggal 4—5 September 1959, terjadi pergantian kepengurusan PSSI, R. Maladi digantikan oleh Abdul Wahab Djojohadikoesoemo. Saat itu, timbul juga usulan perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PSSI (AD/ ART) tahun 1950.

Pembahasan ini terus berlangsung sampai Kongres PSSI ke XXI di Semarang tahun 1961.¹³ Menurut para anggota kongres, AD/ ART PSSI sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang tengah terjadi. Perubahan yang cukup besar adalah ditambahkannya suatu mukadimah yang dinyatakan dalam alinea pertama.¹⁴

*...bahwa PSSI dilahirkan akibat tuntutan pengertian kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dan oleh sebab PSSI adalah **suatu badan perjuangan bangsa dan negara.***

Dituliskannya mukadimah dalam Anggaran Dasar PSSI, dimaksudkan agar PSSI tetap pada kepribadian PSSI 19 April 1930, yaitu sebagai salah satu badan perjuangan bangsa. Dalam kongres ini, Abdul Wahab Djojohadikoesoemo terpilih kembali sebagai ketua umum PSSI hingga tahun 1964.

Pada masa dua kali kepengurusan Abdul Wahab ini, muncul beberapa peristiwa yang melanda PSSI, seperti adanya Insiden Mattoangin Makassar pada tanggal 4 Juni 1961, insiden Senayan atau lebih dikenal dengan nama *Senayan Affairs* pada tahun 1962, adanya konflik antara PSSI dan KOGOR pada tahun 1963 sehingga diselenggarakannya Kongres istimewa PSSI serta munculnya kebijakan Soekarno pada tahun 1963 mengenai GANEFO (*Games of The New Emerging Forces*) cukup mempengaruhi perkembangan PSSI.

¹² *Ibid*, hlm. 74.

¹³ Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), *Op. Cit.*, h.lm. 68—70.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 70.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kepemimpinan Abdul Wahab ini, menjadi daya tarik penulis untuk mengkajinya lebih dalam. Penelitian ini dikhususkan kepada keadaan PSSI tahun 1959—1964. Pengkhususan tersebut yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Selama ini, penulisan ilmiah mengenai PSSI membahas keadaan organisasi tersebut pada masa sebelum tahun 1959.

Beberapa skripsi sarjana di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (FIB-UI) membahas persepakbolaan di Indonesia. Misalnya, skripsi sarjana yang berjudul “Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia 1930—1942” ditulis oleh Sri Untung Muafiddin. Skripsi ini membahas awal mula berdirinya PSSI sampai masa pendudukan Jepang di Indonesia. Selain itu, terdapat juga skripsi berjudul “Etnis Tionghoa dalam Sejarah Persepakbolaan Indonesia (1929—1956)” yang ditulis oleh Eri Buntoro. Dalam skripsi yang ditulis Buntoro, penelitian lebih menitikberatkan kepada peranan etnis Tionghoa dalam persepakbolaan Indonesia. Skripsi lainnya berjudul “*Gentlement’s Agreement 15 Januari 1937 antara NIVU (Netherlandsch Indische Voetbal Unie) dan PSSI (Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia)*” yang ditulis oleh Achmad Chuzaifah Ihsan. Skripsi ini membahas perjanjian kerjasama antara PSSI dan NIVU. Selain di FIB-UI, terdapat satu skripsi sarjana mengenai persepakbolaan Indonesia di Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta. Skripsi ini ditulis oleh Srie Agustina Palupi, berjudul “Politik dan Sepakbola di Jawa (1920—1942)”. Skripsi tersebut telah dibukukan oleh penerbit Ombak, Yogyakarta pada tahun 2004. Palupi membahas politik yang terjadi dalam tubuh persepakbolaan Indonesia, khususnya di Jawa.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimanakah perkembangan PSSI pada masa kepemimpinan Abdul Wahab Djojohadikoesoemo; mengapa pada periode kepemimpinan Abdul Wahab ini banyak masalah atau kasus; apakah hal tersebut timbul akibat adanya campur tangan pemerintah atau adanya kesalahan dalam pengelolaan organisasi oleh para

pengurus PSSI saat itu; dan seberapa besar masalah-masalah atau kasus-kasus tersebut mempengaruhi perkembangan PSSI.

1.3 Ruang Lingkup

Penulisan skripsi ini dibatasi pada masa dua kali kepengurusan Abdul Wahab Djojohadikoesoemo, yaitu dari periode 1959—1961 dan 1961—1964. Tahun 1959 adalah awal dari kepengurusan Abdul Wahab Djojohadikoesoemo yang terpilih menggantikan R. Maladi. Sedangkan tahun 1964, adalah akhir dari periode kedua dari kepengurusan Abdul Wahab Djojohadikoesoemo.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tulisan ilmiah mengenai sejarah perkembangan persepakbolaan di Indonesia, khususnya perkembangan PSSI. Banyaknya pembahasan yang perlu digali secara mendalam dari topik “PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) 1959-1964” ini, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Sepakbola merupakan cabang olahraga yang cukup digemari di kalangan masyarakat Indonesia. Berbagai macam berita mengenai persepakbolaan selalu ditunggu-tunggu oleh penggemar permainan ini. Akan tetapi, data tertulis mengenai sejarah persepakbolaan di Indonesia belum cukup banyak. PSSI pun, sebagai pihak yang terkait dengan persepakbolaan Indonesia, hanya menerbitkan buku yang berisikan artikel-artikel terdahulu dan sifatnya sebagai buku peringatan ulang tahun. Dengan hadirnya skripsi ini, diharapkan dapat mengungkapkan perkembangan persepakbolaan Indonesia, khususnya PSSI pada masa kepemimpinan Abdul Wahab Djojohadikoesoemo

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah, yaitu metode heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap awal, penulis melakukan usaha pengumpulan sumber primer maupun sekunder, seperti

buku teks, majalah, dan surat kabar sebagai sumber penulisan. Sumber-sumber ini didapatkan penulis di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan koleksi pribadi Yudo Hadianto dan Bob Hippy yang merupakan mantan pemain Tim Nasional Indonesia tahun 60an.

Tahap kedua yang dilakukan penulis adalah kritik. Penulis berusaha mengkaji dan mengkritik bahan-bahan penulisan yang telah didapat dari berbagai sumber. Bahan-bahan tersebut dikritisi dan dipastikan keaslian serta keakuratan data-data yang terkandung di dalamnya. Keakuratan data dipastikan dengan cara membandingkan sumber data tersebut dengan sumber data yang lain.

Setelah melakukan pengkritikan, sumber-sumber data itu diinterpretasikan. Maksudnya, penafsiran data yang akan dipertanggungjawabkan untuk dijadikan fakta yang dapat mendukung pengkajian. Tahap terakhir yang dilakukan penulis adalah historiografi. Historiografi adalah usaha untuk menuliskan karya ilmiah yang didasarkan pada fakta-fakta yang telah ada. Sumber-sumber yang menunjang penulisan skripsi ini banyak diambil dari data-data yang diperoleh dari surat kabar yang terbit pada masa demokrasi terpimpin, yaitu *Aneka*, *Merdeka*, *Star weekly*, *Djaja*, *Bintang Timur*. Selain itu, penulis juga memakai buku-buku terbitan PSSI untuk menunjang penulisan skripsi ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan. Bab II berisi tentang asal mula sepakbola, situasi umum sepakbola di Hindia Belanda dan terbentuknya PSSI. Bab III berisi tentang dua insiden yang terjadi di PSSI pada masa kepemimpinan Abdul Wahab Djodjohadikoesoemo, Bab IV berisi tentang dampak dari insiden tersebut serta persiapan PSSI dalam menghadapi Ganefo.

Dalam bab tiga dan empat ini, akan diuraikan tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat PSSI dipimpin olehnya, baik itu masalah

internal ataupun eksternal. Misalnya, terjadinya insiden Mattoangin Makassar dan insiden Senayan atau yang lebih dikenal dengan nama *Senayan affairs*; adanya konflik antara PSSI dan Kogor; serta diselenggarakannya kongres istimewa. Selain itu, akan dibahas juga mengenai kebijakan Soekarno tentang penyelenggaraan GANEFO (*Games of The Emerging Forces*) yang merupakan sebuah tantangan bagi OLDEFOS (*Old Established Forces*) dan pengaruhnya terhadap PSSI. Bab V adalah akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan.

1.7. Ejaan Yang Digunakan

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mengikuti kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu, penulis juga menggunakan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Indonesia. Beberapa istilah asing yang terdapat dalam skripsi ini tetap dipertahankan. Hal ini dilakukan agar tidak mengurangi maksud atau arti dari istilah-istilah tersebut.